KRITIK TERHADAP PEMIKIRAN SAMUEL P. HUNTINGTON TENTANG BENTURAN ANTAR PERADABAN

Oleh : Agustam

Abstrak

Menurut Huntington, sumber fundamental dari konflik dalam dunia baru ini pada dasarnya tidak lagi ideologi atau ekonomi, melainkan budaya. Budaya akan memilah-milah manusia dan menjadi sumber konflik yang dominan. Negara-bangsa tetap akan menjadi aktor yang paling kuat dalam percaturan dunia, tapi konflik politik global yang paling prinsipil akan terjadi antara bangsa-bangsa dan kelompok-kelompok karena perbedaan peradaban mereka. Pertentangan antara peradaban akan mendominasi politik global. Garis-garis pemisah peradaban akan menjadi garis-garis pertentangan di masa depan.

Kata Kunci: Samuel P.Huntington, Benturan antar Peradaban

Pendahuluan

Ketika Samuel P. Huntington mengemukakan teori *the clash of civilization* (Benturan antar Peradaban) seluruh mata dunia seakan-akan terbelalak sekaligus seakan-akan "kebakaran Jenggot" dengan pernyataan yang dianggap kontroversial tersebut, sebab betapa tidak disaat dunia sedang menata sifat-sifat inklusif atau keterbukaan pada masyarakat agama serta berbicara tentang demokrasi juga Hak Asasi Manusia, akan tetapi dengan bergulirnya teori ini seakan mementahkan usaha-usaha yang sedang di bangun. Lebih dari itu tesis ini menjadikan orang dari berbagai komunitas umat beragama bahkan juga antar Negara memiliki rasa saling curiga karena terpancing dengan teori tersebut. Hal ini dapat dipahami karena memang diantara kelompok (timur dan barat) memiliki *stigma* dan *stereotype* sendiri-sendiri terhadap antar mereka. Misalnya, barat menganggap timur (Islam) sebagai umat yang miskin, bodoh, kuno, kontemplatif, menolak rasionalitas dan sebagainya yang intinya adalah pandangan negatif terhadap Islam. Sementara timur memandang barat sebagai umat yang sekuler, pragmatis,

positivistik, hedononistik, materialistik dan sebagainya yang menunjukkan kesan negatif pula. Benjamin Barber, penulis buku *Jihad vs McWorld*, menggunakan istilah Islam yang khas, jihad, untuk mencirikan semua bentuk "partikularisme yang dogmatis dan membenarkan penggunaan kekerasan".[1] Hal ini telah berjalan lama, mungkin pula akan sulit untuk merunut kapan awal dan permulaan munculnya *stigma* tersebut.

Konfrontasi sudut pandang sebagaimana tersebut, banyak menuai protes dari berbagai kalangan. Tak kurang dari seorang terkemuka seperti Putra Mahkota Pangeran Charles, Pangeran Wales, yang sekaligus sebagai penlindung Pusat Kajian-Kajian Islam Oxford (*Oxford Center of Islam Studies*) dengan jujur mengakui kejadian yang menyedihkan ini dihadapan sejumlah *audiensi* yang terkemuka pula di salah satu universitas tertua dengan mengatakan :

"Fakta yang menyedihkan adalah bahwa, terlepas dari adanya kemajuan tekhnologi dan komunikais dari paruh kedua abad ke-20 ini, terlepas dari perpindahan masyarakat, percampuran ras, semakin berkurangna – sebagaimana yang kita yakini selama ini – misteri-misteri di dunia ini, salah paham antara Islam dan Barat ternyata tetap berlanjut. Sungguh salah paham ini barangkali akan semakin meningkat. Dan menurut Barat , hal tersebut bukanlah disebabkan oleh ketidak tahuan".[2]

Hal ini menurut Imaduddin,[3] *pertama* bukannya masyarakat Barat itu tidak tahu, tetapi tidak mau tahu, atau tidak peduli. Ketidak pedulian ini boleh jadi dikarenakan mereka tidak menyadari konsekuensi-konsekuensi negatif yang akan dihadapi generasi-generasi mendatang, bahwa ketidak pedulian sebenarnya akan mengarah menuju pertentangan dan seterusnya berkembang menjadi konflik, yang semua ini secara pasti mengancam eksistensi kedua belah pihak. *Kedua*, adalah pengaruh dari peristiwa-peristiwa sejarah yang memang sangat disayangkan, telah membuat dinding pemisah antara Islam dan Kristen, yang

[1]Benjamin Barber, *Jihad vs McWorld* (New York : Times Book. 1995), hlm. 9.

[2]Lihat Muhammad Imaduddin Abdulrahim, "Mengapa Perlu Dialog?", dalam M. Natsir Tamara dan Elza Peldi Taher, *Agama dan Dialog Antar Peradaban*, terj. Syaiful Muzani (Jakarta : Paramadina. 1996), hlm. 180.

[3]*Ibid*.

seharusnya keduanya bergandeng tangan dan bahu membahu dalam menghadapi yang muncul di dalam kehidupan bersama.

Seharusnya kita dapat mengambil manfaat dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sedemikian rupa telah mempersingkat jarak dan waktu antar kita, guna menciptakan kehidupa yang lebih memuaskan dan membawa kesejahteraan bagi seluruh umat manusia, tanpa memandang asal-usul, kebangsaan ataupun agama. "Trauma Sejarah" yang telah memisahkan dua agama ini yang berakar dari Nabi Ibrahim (*Abrahamic Religions*) terus berlangsung tanpa hendi sebagai akibat dari "kemacetan komunikasi" (*mis-communication*). Masalah-masalah tekhnis (dalam komunikasi) padahal semakin kecil setiap saat, dan kini malah dapat dikatakan sama sekali tak ada masalah, namun teknologi ternyata tak berdaya untuk mengatasi kesulitan-kesulitan di bidang komunikasi ini. Hal itu tak lain akibat dari sikap kedua belah pihak yang tampaknya tak berminat pada *open communication* (komunikasi terbuka).

Trauma sejarah yang begitu menyakitkan hati orang Barat, yang merasa superioritasnya diinjak-injak oleh kekuasaan dan kekuatan Islam sejak awal abad ke-8 hingga penghujung abad ke-15, tampaknya tak mudah untuk dilupakan oleh bangsa Barat di abad ke-20 ini. Fakta historis menunjukkan bahwa kekuatasn Muslim yang telah menaklukkan Eropa Selatan dan Spanyol hingga Yunani adalah kekuatan yang dipimpin oleh Jenderal berkulit hitam seperti Thariq bin Ziyad, seorang pahlawan yang menaklukkan Spanyol dengan mendaratkan bala tentara di *Jabal Thariq* (Gibraltar).

Mengenal Samuel Huntington

Huntington lahir pada 18 April1927 di Kota New York, putra dari Richard Thomas Huntington—seorangeditor dan penerbit—dan pasangannya, Dorothy Sanborn Phillips, seorang penulis. Ia memperoleh BA dari Yale University (1946), memasuki dinas militer, lalu memperoleh MA dari University of Chicago (1948), dan Ph.D dari Harvard pada1951. Ia mengajar di Harvard tanpa jeda sejak 1950 dan sempat menjadi associate professor di Instituteof War and Peace Studies diColumbia University.

Huntington seorang sarjana yang menikmati betul profesinya sebagai pengajar. Dalam surat pensiunnya kepada Presiden Harvard pada 2007, ia menulis, antara lain, "Sulit bagi saya untuk membayangkan karier yang lebih menghargai atau lebih menyenangkan dari pada mengajar di sini, khususnya mengajar mahasiswa tingkat sarjana. Saya menghargai setiap tahun dari tahun-tahun yang saya jalani di sini sejak1949."

Namun ia juga tak bisa menampik daya tarik politik praktis. Tatkala Jimmy Carter memasuki Gedung Putih, ia bergabung sebagai koordinator perencanaan keamanan untuk Dewan KeamananNasional (1977-1978). Ketika itu Zbigniew Brzezinski menjadi Penasihat Keamanan Nasional Carter dan ia adalah kawan dekat Huntington. Pada 1964, Brzezinski bersama Huntington sebagai co-author, menulis Political Power:USA-USSR, yang merupakan kajian utama mengenai dinamika Perang Dingin—dan bagaimana dunia dapat dibentuk oleh dua filsafat politik yang saling bertentangan.

Hingga akhir hidupnya, potensi konflik yang melekat dalam kebudayaan begitu menonjol dalam mengambil tempat pada pemikirannya. Sebelum kesehatannya merosot, pada musim gugur2005, ia mulai mengeksplorasi isu agama dan identitas nasional.[4] Huntington meninggal dunia pada tahun 2008.

Samuel Huntington dan Teori Benturan Antar Peradaban

Sesungguhnya pandangan Huntington tersebut diawali dengan kemunculan seorang inteleqtual seperti Prof. Dr. Bernard Lewis dari Harvard, yang sejak tahun 1964 telah mengisyukan mengenai kebangkitan Islam, misalnya dalam *The Return of Islam*, dan kemudian disusul oleh seorang akademisi seperti John Laffin, yang menulis *Dagger of Islam*.[5]

> "Menurut hipotesis saya, sumber utama konflik di dunia baru ini bukan lagi sesuatu yang pada dasarnya bersifat ideologis atau ekonomis, melainkan kultural. Faktor utama yang memilah-milah umat manusia dan sumber konflik yang paling besar di masa depan lebih bersifat kultural. Negara-negara bangsa tetap akan menjadi actor

[4]Surat Kabar Tempo, 28 Januari 2009.

[5]Abdul Rahim, *Mengapa Perlu Dialog*, hlm. 184.

> paling kuat dalam percaturan dunia, tetapi konflik-konflik terbesar dalam perpolitikan global akan terjadi di antara bangsa dan kelompok dari berbagai peradaban yang berbeda…. Namun demikian, di Eurasia, perkembangan konflik antar etnis, yang contoh ekstremnya dapat dilihat dalam kasus 'pembersihan etnis', tidak sepenuhnya kebetulan. Konflik-konflik di benua itu adalah yang paling sering terjadi dan paling keras di antara berbagai kelompok dengan latar belakang peradaban berbeda. Di Eurasia, garis-garis pergesekan sejarah yang telah memisahkan berbagai peradaban, kembali memanas. Hal ini terutama benar di sepanjang perbatasan blok bangsa-bangsa Islam yang membentuk bulat sabit dari ujung Afrika ke AsiaTengah. Kekerasan juga berlangsung di antara kaum Muslim, di satu pihak, dengan umat [Kristen] Ortodoks Serbia di Balkan, umat Yahudi di Israel, umat Hindu di India, umat Buddha di Burma, dan umat Katolikdi Filipina. *Islam dikelilingi oleh perbatasan yang penuh darah* (cetak miring oleh penulis)."[6]

Dari kutipan tersebut dipahami, Huntington mengemukakan bahwa pemilah-milahan yang besar antar umat manusia dan sumber konflik yang dominan antara mereka akan berakar dalam perbedaan kebudayaan. Huntington juga tidak melihat kalu ideology atau politik dan ekonomi tetap sebagai sumber utama bagi konflik antar bangsa-negara. Tapi baginya yang dimaksud dengan "ideologi" dalam konteks itu adalah Kapitalisme dan Komunisme. Bisa di pahami kemudian kalau konflik antar ideologi dipandangnya tidak lagi menentukan konflik antar bangsa di masa depan. Karena perang dingin telah berlalu dengan runtuhnya Komunisme/Sosialisme yang menjelma dalam bentuk Negara Uni Soviet dan Negara-negara sekutunya di Eropa Timur. Yang tinggal kemudian adalah kekuatan raksasa tunggal, Amerika Serikat dan sekutunya.

Yang sangat menonjol dari pemikiran Huntington, ia mengatakan bahwa kekuatan yang akan menantang Barat setelah runtuhnya Uni Soviet adalah bersatunya antara Islam dan

[6]Samuel P. Huntington, "The Clash of Civilization?", *Foreign Affairs*, 72, No.3 (Musim Panas. 1993), hlm. 22;34-35.

Konfusius. Hal ini didasarkannya dari pandangannya terhadap Islam Militan yang banyak ia lihat di Timur Tengah, sedangkan Cina juga ia lihat memiliki kekuatan dalam bidang kemajuan tekhnologi seperti senjata perang. Kedua kekuatan ini jika bersatu akan sangat berbahaya dan dapat menentang untuk mengimbangi kekuatan Barat. Dengan kata lain menurut Mark R. Woodward, dalam pandangan Huntington bahwa ancaman merah (komunisme) sudah digantikan oleh ancaman hijau (Islam).[7]

Adapun sebab-sebab timbulnya benturan antar peradaban menurut Huntington[8] adalah :

Pertama, perbedaan antara peradaban tak hanya riil, tapi juga mendasar. Peradaban terdefirensiasi oleh sejarah, bahasa, budaya, tradisi, dan yang lebih penting lagi, agama. Perbedaan peradaban melahirkan perbedaan dalam memandang hubungan manusia dan Tuhan, individu dan kelompok, warga dan Negara, orang tua dan anak, suami dan istri, hak dan kewajiban, kebebasan dan kekuasaan, dan kesejajaran atau kesamaan dan hirarki. Perbedaan ini hasil proses berabad-abad. Mereka tidak mudah hilang, jauh lebih mendasar dari pada ideologi atau rezim politik. Perbedaan tidak mesti melahirkan konflik. Tapi selama berabad-abad, perbedaan telah menimbulkan konflik yang paling keras dan paling lama.

Kedua, dunia sekarang semakin menyempit. Interaksi antara orang yang berbeda peradaban semakin meningkat. Interaksi yang meningkat ini mempertajam kesadaran dan rasa perbedaan peradaban antara orang-orang atau masyarakat yang berbeda peradaban tapi juga mempertajam kesadaran akan kesamaan-kesamaan yang terdapat dalam perbedaan-perbedaan itu. Intinya, interaksi antara orang-orang atau bangsa-bangsa yang berbeda peradaban meningkatkan kesadaran peradaban mereka sehingga pada gilirannya memperkuat perbedaan dan kebencian yang merentang jauh ke belakang dalam sejarah.

---

[7]Lihat Mark R. Woodward, "Indonesia, Islam dan Orientalisme : Sebuah Wacana yang Melintas" (Pendahuluan), dalam Mark R. Woodward (ed.), *Jalan Baru Islam ; Memetakan Paradigma Islam Indonesia* (Bandung : Mizan. 1998), hlm. 15.

[8]Huntington, "Benturan antar Peradaban……, hlm. 7-9.

Ketiga, proses modernisasi ekonomi dan perubahan sosial dunia membuat orang atau masyarakat tercerabut dari identitas lokal mereka yang sudah berakar dalam, di samping memperlemah Negara-bangsa sebagai sumber identitas mereka.

Keempat, tumbuhnya kesadaran-kesadaran dimungkinkan karena peran ganda Barat. Di satu sisi, Barat berada dipuncak kekuatan. Dan disisi lain, dan ini mungkin akibat posisi Barat tersebut, kembalinya ke fenomena asal, sedang berlangsung diantara peradaban-peradaban non-Barat. Dominasi Barat tersebut menimbulkan *de-westernisasi*.

Kelima, karakteristik dan perbedaan budaya kurang bisa menyatu dan karena itu kurang bisa kompromi dibanding karakteristik dan perbedaan politik dan ekonomi. Contoh yang diberikan adalah kemungkinan seseorang menjadi separuh Perancis dan separuh Arab dan dapat berwarga Negara ganda. Tapi sulit bagi seseorang untuk menjadi setengah Katolik dan setengah Muslim.

Keenam, kesadaran peradaban bukanlah merupakan *rasio d'entre* utama terbentuknya suatu regionalism politik atau ekonomi. Dua kerjasama regional yang paling berhasil yaitu Masyarakat Eropa dan ASEAN lahir setelah terjadi konflik antar Negara di kawasan yang bersangkutan, walaupun Negara-negara yang terlibat konflik berasal dari peradaban yang sama. Kerjasama regional diciptakan untuk mengikat Negara-negara anggota sehingga akan sulit bagi mereka untuk melakukan perang antara satu sama lainnya.

Respon Terhadap Pemikiran Huntington

Sejak dilontarkannya tesis Benturan Antar Peradaban oleh Huhtington, banyak sekali kritik ataupun respon yang dilakukakan oleh kalangan inteleqtual keagamaan dalam rangka menguji kebenaran tesis tersebut, termasuk juga di Indonesia.

Menurut Moeslim Abdurrahman "Hipotesis Huntington, yang kemudan menjadi kontroversial itu pada intinya mengatakan bahwa konflik masa mendatang setelah Perang Dingin tidak lagi diakibatkan oleh perbenturan ideologi politik, tapi karena perbenturan peradaban. Islam sebagai peradaban yang mempunyai pengikut besar, akan sangat mungkin menjadi penghadang Barat dalam perbenturan tersebut. Generalisasi yang menghasilkan dugaan seperti itu nyata sekali diwarnai oleh

stereotipe Barat yang 'ketakutan', dari pada kenyataan sosiologis yang objektif."[9]

Selain itu Dewi Fortuna Anwar[10] misalnya melakukan analisis secara tajam dan sistematis terhadap pemikiran Huntington sebagaimana yang telah diuraikan diatas dimana Huntington mengatakan bahwa Benturan antar Peradaban dapat terjadi karena ada enam sebab.

Terkait dengan sebab pertama yang dikemukakan Huntington, Fortuna mengawali kritiknya dengan pertanyaan apakah konflik masa depan betul-betul akan bergeser dari masalah-masalah politik dan ekonomi menjadi pertentangan antar peradaban. Secara singkat menurut Fortuna, kesimpulan Huntington dalam hal ini kurang memperlihatkan kenyataan bahwa di samping adanya kecenderungan integrasi regional, yang mungkin memperkuat pengelompokkan peradaban, juga ada kecenderungan dis-integratif berdasarkan pengelompokan masyarakat ke dalam unit yang lebih kecil lagi.

Faktor kedua, Huntington lupa bahwa meskipun kehadiran orang dalam suatu komunitas, terutama kalau saja bukan hanya agama tetapi warna kulitnya berbeda, akan menimbulkan ketidaksenangan golongan yang cenderung anti rasialis. Namun juga akan terdapat berbagai kelompok dalammasyarakat tuan rumah yang berpandangan cukup luas dan memiliki toleransi budaya yang cukup tinggi. Apabila kehadiran masyarakat asing itu berada pada tingkat yang cukup tinggi, sehingga mempunyai arti politik dan ekonomi dalam skala nasional, maka mereka mampu menjadi jembatan yang mempersatukan kepentingan Negara-negara dengan peradaban yang berbeda tersebut. Dengan demikian interaksi antar peradaban yang semakin tinggi semakin menimbulkan pertentangan juga telah mempersempit jurang-jurang pemisah antara masyarakat ataupun Negara dengan peradaban yang berbeda. Kehadiran masyarakat dengan budaya yang berbeda dalam suatu Negara, apabila jumlah cukup signifikan, justru dapat menjadi *pressure group* terhadap pemerintah untuk mengambil kebijaksanaan yang tidak

[9]Moeslim Abdurrahman Abdurrahman, *Tempo*, 18 Desember 1993.

[10]Lihat Dewi Fortuna Anwar, "Kemerosotan Barat dan Kerisauan Huntington" dalam *Ulumul Qur'an*, Nomor 5, Vol. IV. Th. 1993, hlm. 26

bertentangan dengan kepentingan kelompok-kelompok minoritas tersebut baik secara mikro dan makro.

Sedangkan pada faktor ketiga, dalam pandangan Fortuna; argument bahwa kemampuan Negara-bangsa untuk memberikan sumber identitas melemah sehingga diisi oleh agama, sulit dibuktikan. Bagi sebagian Negara berkembang yang masih dalam proses *nation building*, komitmen terhadap Negara-bangsa masih merupakan rujukan identitas yang paling tinggi. Proses modernisasi dan pertumbuhan ekonomi justru semakin memperkuat, bukan memperlemah Negara-bangsa, karena meningkat kan kemampuan Negara dalam menjalankan pemerintahan, antara lain melalui birokrasi yang semakin efektif dan system komunikasi yang semakin lancer. Disamping itu Negara juga memiliki kemampuan yang semakin tinggi untuk membagikan hasil-hasil pembangunan kepada masyarakat sehingga mempertebal nasionalisme kebansaan secara keseluruhan.

Modernisasi yang termasuk di dalamnya system pendidikan, komunikasi dan transportasi telah menyebarkan pengaruh peradaban Barat pada rakyat biasa secara luas. Bagi masyarakat yang menginginkan transfortasi politik kearah yang lebih terbuka dan pluralis, penekanan terhadap nilai-nilai tradisional seperti yang dilakukan kelompok elite, hanya dilihat sebagai upaya untuk melegitimasikan kekuasaan yang tidak demokratis. Konflik antar-peradaban dapat terjadi apabila kelompok elite yang neo-tradisionalis mampu mempertahankan monopoli kekuasaan mereka. Tapi kecenderungan sekarang ini justru menunjukkan bahwa elite penguasa akan semakin terbuka terhadap aspirasi rakat banyak. Sehingga kemungkinan terjadinya konflik antar peradaban non-Barat dengan Barat dalam skala global, akan dinetralisir oleh perubahan dalam negeri Negara-negara non Barat sendiri.

Faktor kelima dikritisi oleh Fortuna bahwa kehidupan manusia tidak hanya menyangkut masalah-masalah fundamental. Seorang yang separuh Perancis dan separuh Arab kemungkinan merupakan hasil perkawinan seorang pria Arab Muslim dan wanita Perancis Katolik yang saling jatuh cinta dan sepakat membina rumah tangga. Hal ini menunjukan bahwa perbedaan peradaban tidak selamanya menimbulkan konflik. Apabila ada

kepentingan bersama atau keinginan bersama, maka perbedaan peradabanpun dapat diatasi.

Kemudian yang terakhir dan ini merupakan alasan yang paling lemah, bahwa persamaan budaya jelas akan mempermudah kerjasama regional apabila wadah ini telah diciptakan tetapi persamaan budaya tidak dapat mencegah konflik. Keberhasilan kerjasama regional dalam bidang politik sangat tergantung pada misi bersama yang diemban, misalnya keinginan untuk menciptakan perdamaian dan stabilitas di kawasan yang sekaligus dapat meningkatkan kemampuan bersama menghadapi ancaman dari luar. Sedangkan kerjasama ekonomi akan berhasil didasarkan pada komplementaritas faktor produksi, bukan karena adanya kesamaan peradaban.[11]

Senada denga Dewi Fortuna Anwar, Donald K. Emerson – seorang profesor ilmu politik di Universitas of Winconsin-Madison AS pun mengkritik pemikiran Huntington. Ia memandang bahwa kategorisasi dan polarisasi versi Huntington tidak mewakili ketegangan antar peradaban di dunia, yang hanya menyoroti kemungkinan semakin parahnya ketegangan peradaban Barat dan peradaban Islam. Padahal, menurut Emerson, diantara sesama manusia Barat di Eropa maupun di Amerika utara nampaknya banyak ketegangan yang diabaikan Huntington. Seperti koflik yang berlarut-larut antara budaya Protestan dan Katolik di Irlandia Utara serta budaya Belanda dan Perancis di Belgia, dan budaya Inggris dan Perancis di Kanada. Di Amerika Serikat sudah jelas terlihat fenomena gerakan "budaya berganda" (*multiculturalism*) yang mengakui atau bahkan merangkul kehadiran semua peradaban versi Huntington dalam tubuh masyarakat Amerika sendiri.[12]

Sementara Akbar S. Ahmed[13], menyatakan bahwa benturan yang terjadi dalam sejarah dunia lebih menunjukkan faktor kepentingan ekonomi dan politik ketimbang faktor perbedaan budaya. Akbar menunjuk fenomena perang Teluk I sebagai fakta empiris peta politik yang tidak berhadap-hadapan

---

[11] *Ibid*., hlm. 30.

[12] Lihat Donald K. Emerson, "Konflik Peradaban atau Fantasi Huntington", dalam *Ibid.* hlm. 44.

[13] Akbar S. Ahmed, *Postmodernism and Islam : Predicamen and Promise*, (London : Routledge, 2002), hlm. 22.

secara diametral, Barat *vis a vis* Islam, tetapi lebih menunjuk kepada polarisasi kepentingan. Dalam hal ini, negara-negara Muslim seperti Kuwait, Arab Saudi, Mesir pada posisi kepentingan yang seirama dengan Amerika dan sekutunya (Barat), sehingga tidak bisa dikatakan telah terjadi benturan antara Islam dan Barat.

Kritik lain juga muncul dari Amartya Sen seorang profesor ekonomi dan filsafat Universitas Harvard. Ada tiga kritik minimal diajukan dalam proposal pemikiran Sen, Satu di antaranya adalah pendirian teoretis benturan peradaban oleh Samuel Huntington yang oleh Sen dianggap sebagai reduksionisme dan dibangun dengan pengasumsian keterpisahan identitas yang dominan dan kukuh.

Kedua, yang masih bertaut dengan model Huntingtonian, kritik Sen menyangkut afiliasi identitas tunggal. Menurut filsuf kelahiran India tersebut, ilusi mengenai identitas tunggal jauh lebih memecah belah dibanding beragamnya jenis klasifikasi yang mencirikan dunia tempat tinggal kita. Kelemahan mencolok kategorisasi tunggal yang tanpa pilihan ini sungguh sangat berdampak pada melemahnya daya dan jangkauan nalar sosial-politik kita. Sen menilai bahwa nilai kemanusiaan kita ditantang di kala keragaman di antara kita dimampatkan ke dalam satu sistem kategorisasi tunggal yang semena-mena (*arbitrary*).

Ketiga,kritik Sen atas reduksionisme teori pilihan rasional (*rational choice theory*) terutama yang dikembangkan disiplin ekonomi, yang menganggap individu hanya memburu kepentingan diri sendiri. Bagi Sen, dalam konteks inilah sangat penting kiranya untuk mencoba memasukkan persepsi dan pemahaman tentang identitas.Tentu saja harus diakui pula; penolakan atas perbuatan yang semata-mata mementingkan diri sendiri, tidak serta-merta menunjukkan bahwa perilaku seseorang senantiasa dipengaruhi oleh rasa identitas.[14]

Pendekatan Huntington terhadap peradaban didasarkan pada perspektif yang melihat sejarah melalui sumber konflik (Negara bangsa, Perdang Dingin Ideologis), dan dengan demikian dia menekankan perbedaan keyakinan dan nilai-nilainya. Namun

[14]Amartya Sen, tt. *Identity and Violence : The Illusion of Destiny*, (New York – London : W.W. Norton & Company), hlm. 42-57.

ini hanya satu bagian dari realitasnya. Misal, kendatipun doktrin, hukum, lembaga, dan nilai-nilai antara Yudaisme, Kristen da Islam itu ada perbedaan khasnya, namun banyak juga kesamaannya. Perspektif yang sama ini pada tahun-tahun belakangan disadari, seperti munculnya gagasan tradisi Yahudi-Kristen, sebuah konsep yang perlahan-lahan sedang dikembangkan oleh sebagian orang yang berbicara mengenai tradisi Yahudi-Kristen-Islam.

Sementara benturan besar dan konfrontasi keras telah terjadi namun ini bukanlah gambaran totalnya. Sesungguhnya interaksi dan pengaruh positif, juga telah terjadi. Peradaban Islam berutang budi kepada "Barat" atas banyak sumber yang memampukannya untuk memijam dan menerjemahkan dan kemudian mengembangkan suatu peradaban tinggi yang ikut membentuk filsafat, ilmu pengetahuan, dan teknologi, sementara Barat terpersok ke dalam Zaman Kegelapan. Begitu pula, Barat pada gilirannya mengklaim kembali warisan filosofis dan ilmu pengetahuan – yang sudah direnovasi – dari peradaban Islam, menerjemahka kembali dan mengembail kembali pengetahuan yang pada waktu itu menjadi fondasi renaisans. Pada periode modern ini, kaum muslim leluasa mendapatkan pencapaia ilmu pengetahuan dan teknologi modern.[15]

Terlepas dari perdebatan respon para inteleqtual terhadap tesis Huntington, hanya saja ada yang mengganjal ketika lihat ternyata judul artikelnya diakhiri dengan tanda tanya (*the clash of civilizations?*). Bahkan menurut para pengamat ini mengandung dan spekulatif. Bahkan menurut Emmerson, uraian ini (Huntington) *tidak* menyokong konflik antar peradaban sebagai hal yang patut diinginkan, melainkan hipotesa yang bersifat empiris tentang corak masa depan yang bersifat *kemungkinan*, karena judul artikelnya berakhir dengan tanda tanya.[16] Selain itu ada baiknya kita mawas diri terhadap tesis tersebut, seperti Tragedi 11 September seakan-akan memberikan legitimasi terhadap tesis ini. Hal inilah dinyatakan Nurcholish Madjid jauh sebelum tragedi itu bahwa "Samuel Huntington yang mengemukakan teori benturan budaya [maksudnya benturan antar

[15] *Ibid*.

[16] Emerson, Konflik Peradaban…., hlm. 45.

peradaban] tidak mungkin benar secara keseluruhan. Namun disela-sela tesisnya itu terselip peringatan serius yang tentu akan bermanfaat untuk diperhatikan".[17] Atau juga ada baiknya memperhatikan pernyataan Olah Schumann; "Entah salah atau benar, tesis Samuel Huntington mengenai kemungkinan benturan peradaban setidaknya membuka mata terhadap kenyataan bahwa lingkaran-lingkaran peradaban sedang dalam proses pembentukan….. kelihatannya memperlihatkan jalan yang mengkhawatirkan dan menakutkan, seolah tesis Huntington telah berlangsung menuju implementasinya, setidaknya disini".[18]

Penutup

Dari uraian diatas dapat dipahami bahwa tesis Samuel P. Huntington yang mengatakan masa depan akan terjadi benturan antar peradaban terutama antara Barat dan Islam baiknya direspon secara positif. Meskipun tesis itu tersebut banyak yang menganggap terlalu mengada-ada atau dengan kata lain penuh dengan kekhawatiran atau juga ada yang menganggap sebagai *fantasinya* Huntington, tetapi hendaknya dapat dijadikan untuk peringatan serius untuk tetap waspada. Kiranya kemungkinan-kemungkinan yang mengarah terjadinya benturan baiknya sedapat mungkin diminimalisir oleh berbagai kalangan agamawan.

Daftar Pustaka

Amartya Sen, tt. *Identity and Violence : The Illusion of Destiny*, New York – London : W.W. Norton & Company.

Benjamin Barber, 1995. *Jihad vs McWorld*, New York : Times Book.

Muhammad Imaduddin Abdulrahim, 1996. "Mengapa Perlu Dialog?", dalam M. Natsir Tamara dan Elza Peldi Taher, *Agama dan Dialog Antar Peradaban*, terj. Syaiful Muzani, Jakarta : Paramadina.

Surat Kabar Tempo, 28 Januari 2009.

[17]Nurcholish Madjid, "Kosmpolitalisme Islam dan Terbentuknya Masyarakat Paguyuban", dalam M. Nasir Tamara dan Elza Peldi Taher (ed.), *Agama dan Dialog….*, hlm. 42.

[18]Olah Schumann, "Persepsi Diri dan Persepsi Majemuk di Barat", dalam *Ibid*., hlm. 72.

Samuel P. Huntington, 1993. "The Clash of Civilization?", *Foreign Affairs*, 72, No.3, Musim Panas.

---------, 1996. "Benturan Antar Peradaban, Masa Depan Politik Dunia", dalam M. Natsir Tamara dan Elza Peldi Taher, *Agama dan Dialog Antar Peradaban*, Jakarta : Paramadina.

Mark R. Woodward, 1998. "Indonesia, Islam dan Orientalisme : Sebuah Wacana yang Melintas" (Pendahuluan), dalam Mark R. Woodward (ed.), *Jalan Baru Islam ; Memetakan Paradigma Islam Indonesia*, Bandung : Mizan.

Moeslim Abdurrahman Abdurrahman, *Tempo*, 18 Desember 1993.

Dewi Fortuna Anwar, "Kemerosotan Barat dan Kerisauan Huntington" dalam *Ulumul Qur'an*, Nomor 5, Vol. IV. Th. 1993.

Donald K. Emerson, "Konflik Peradaban atau Fantasi Huntington", dalam *Ulumul Qur'an*, Nomor 5, Vol. IV. Th. 1993.

Akbar S. Ahmed, 2002. *Postmodernism and Islam : Predicamen and Promise*, London : Routledge.

Nurcholish Madjid, "Kosmpolitalisme Islam dan Terbentuknya Masyarakat Paguyuban", dalam M. Nasir Tamara dan Elza Peldi Taher (ed.), *Agama dan Dialog Antar Peradaban*, Jakarta : Paramadina.

Olah Schumann, "Persepsi Diri dan Persepsi Majemuk di Barat", *Agama dan Dialog Antar Peradaban*, Jakarta : Paramadina.